

**MODEL KEMITRAAN KELOMPOK USAHA MIKRO
DENGAN LEMBAGA KEUANGAN DALAM PEMBERDAYAAN
DAN PENGUATAN EKONOMI RUMAH TANGGA
(Studi Kasus Di Kelompok Usaha Ibu Rumah Tangga
Lingkungan Citangkil Kota Cilegon)**

*Johan Setiawan**

**Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

Email: restu_iza@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu pelaku usaha yang memiliki eksistensi penting namun kadang dianggap “terlupakan” dalam percaturan kebijakan di negeri ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Padahal jika kita mengenal lebih jauh dan dalam, peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah bukanlah sekedar pendukung dalam kontribusi ekonomi nasional. Sejarah telah membuktikan bahwa Usaha Kecil dan Mikro di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah terjadi tahun 1997 yang melanda negeri ini. Bahkan menjadi katup penyelamat dan memberikan sumbangan pendapatan yang signifikan maupun penyerapan tenaga kerja.

Peran pemerintah sangat penting untuk mendukung dan mendorong lembaga keuangan maupun BUMN untuk membantu kemajuan sektor usaha kecil dan menengah, lembaga keuangan harus memberikan ruang kepada ibu rumah tangga produktif dan kreatif yang memiliki usaha dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga disamping membantu suami dalam usaha penguatan ekonomi rumah tangga, ruang tersebut berupa skim kredit atau pembiayaan yang mudah dan murah sehingga bisa diakses oleh ibu rumah tangga.

Kata Kunci: Usaha Kecil, Pelaku Usaha, Ekonomi Rumah Tangga

ABSTRACT

One business actor that has an important existence but is sometimes considered "forgotten" in the policy arena in this country is Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). However, if we know more deeply and deeply, the role of Micro, Small and Medium Enterprises is not just a supporter of the contribution of the national economy. History has proven that Small and Micro Enterprises in Indonesia still exist and develop due to the economic crisis that occurred in 1997 that hit this country. It even became a rescue valve and contributed significantly to income and employment. The role of the government is very important to support and encourage financial institutions and SOEs to help the progress of the small and medium business sector, financial institutions must provide space for productive and creative housewives who have businesses in an effort to meet household needs while helping their husbands in efforts to strengthen the home economy stairs, the space is in the form of an easy and inexpensive credit or financing scheme that can be accessed by housewives.

Keywords: Small Business, Business Actors, Household Economy

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Membangun ekonomi Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan Pemerintah, lembaga-lembaga di sektor keuangan dan pelaku-pelaku usaha. Pemerintah sebagai pembuat dan pengatur kebijakan diharapkan dapat memberikan iklim yang kondusif bagi dunia usaha, sehingga lembaga keuangan baik perbankan maupun bukan perbankan serta pelaku usaha di lapangan mampu memanfaatkan kebijakan dan melaksanakan kegiatan usaha dengan lancar, yang pada akhirnya dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi.

Salah satu pelaku usaha yang memiliki eksistensi penting namun kadang dianggap “terlupakan” dalam percaturan kebijakan di negeri ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Padahal jika kita mengenal lebih jauh dan dalam, peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah bukanlah sekedar pendukung dalam kontribusi ekonomi nasional.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Kondisi tersebut dapat dilihat dari berbagai data empiris yang mendukung bahwa eksistensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah cukup dominan dalam perekonomian Indonesia, yaitu: Pertama, jumlah

industri yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi.

Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

1. Menganalisis bagaimana potensi Kelompok usaha rumahtangga dilingkungan kelurahan citangkil kota Cilegon memanfaatkan potensi yang ada baik internal (potensi kelompok) maupun eksternal (lembaga pendukung).
2. Mengidentifikasi dan menganalisis model interaksi antara Lembaga Keuangan dengan Kelompok Usaha Ibu rumahtangga yang meliputi analisis perilaku masyarakat terhadap lembaga pendukung.
3. Merumuskan model program kemitraan yang efektif dan berorientasi pemberdayaan masyarakat.

Urgensi Penelitian

Sejarah telah membuktikan bahwa Usaha Kecil dan Mikro di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah terjadi tahun 1997 yang melanda negeri ini. Bahkan menjadi katup penyelamat dan memberikan sumbangan pendapatan yang signifikan maupun penyerapan tenaga kerja.

Peran pemerintah sangat penting untuk mendukung dan mendorong lembaga keuangan maupun BUMN untuk membantu

kemajuan sektor usaha kecil dan menengah, lembaga keuangan harus memberikan ruang kepada ibu rumah tangga produktif dan kreatif yang memiliki usaha dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga disamping membantu suami dalam usaha penguatan ekonomi rumahtangga, ruang tersebut berupa skim kredit atau pembiayaan yang mudah dan murah sehingga bisa diakses oleh ibu rumah tangga.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sumbangan pengetahuan yang baru tentang model kemitraan antar Lembaga Keuangan dengan kelompok Usaha Ibu rumah tangga yang berorientasi pada penguatan ekonomi rumah tangga jangka pendek.
- b. Tergugahnya kesadaran pihak Lembaga Keuangan untuk membuat program kemitraan yang berorientasi pemberdayaan masyarakat pedesaan.
- c. Terjalannya hubungan yang baik saling menguntungkan antara kelompok usaha ibu rumahtangga dengan Lembaga Keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kemitraan

Sejarah Kemitraan

Kemitraan berkembang dengan baik sejak terjadinya krisis ekonomi dan politik yang menimpa Indonesia pada akhir tahun 1997. Secara formal kemitraan di bidang pertanian yang ditumbuh kembangkan oleh

pemerintah dimulai tahun 1970-an dengan model Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-Bun) sebagai terjemahan dari "Nucleus Estate Smallholder Scheme" (NESS). Konsep dari model PIR-Bun dibangun atas respon dari Bank Dunia yang menghendaki percepatan pembangunan pada sub sektor perkebunan terutama yang menyangkut komoditas ekspor, dan sekaligus dapat menciptakan kesempatan kerja baru bagi petani yang menetap di sekitar perkebunan dan mengelola kebun milik pribadi (Puspitawati, 2004). Rustiani *et. al* (1997) dalam Puspitawati (2004) menyimpulkan bahwa pemerintah Indonesia sangat terdorong untuk menerapkan model kemitraan karena beberapa alasan strategis. *Pertama*, model kemitraan dapat meningkatkan kapasitas produksi pertanian Indonesia, terutama komoditas ekspor, sehingga menunjang program pembangunan berorientasi ekspor. *Kedua*, model ini dianggap sebagai koreksi terhadap sistem pengembangan pertanian yang berorientasi perkebunan besar (*estate*) dan cenderung bersifat tertutup.

Pada kemitraan petani kecil dianggap memiliki peran aktif khususnya dalam produksi. *Ketiga*, melalui model ini pemerintah menganggap telah melakukan *landreform* yang mencoba menata kembali struktur pemilikan penguasaan, dan pendistribusian tanah kepada penduduk yang memerlukan. *Keempat*, dalam hal

teknis produksi model kemitraan dapat menjadi perantara penyaluran kredit dan alih teknologi, sehingga tercipta modernisasi di sektor pertanian.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelompok usaha ibu rumah tangga lingkungan rawagondang Kelurahan Citangkil Kota Cilegon, kelompok usaha ini telah mendapatkan kredit/ pembiayaan dari lembaga keuangan,

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berguna untuk melihat secara detil dan mendalam bagaimana model kemitraan antara Lembaga Keuangan dengan kelompok usaha ibu rumah tangga.

Penelitian kualitatif adalah aspek subjektif perilaku manusia. Aspek subjektif berarti melihat dari sudut pandang tinjauan sebagai aspek subjek penelitian, sehingga hubungan antara peneliti dan tinjauan sebagai hubungan inter-subjektivitas. Secara logis dapat dikemukakan bahwa jika ingin melihat realitas social secara kritis, maka terlebih dahulu harus dipahami masyarakat dimana realitas social tersebut terjadi.

Data, Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari dua tahap penelitian, tahap pertama merupakan metode

pengumpulan data dan tahap kedua analisis data.

Tujuan, “ merumuskan model program Kemitraan yang efektif dan berorientasi pemberdayaan masyarakat” akan dicapai dengan melakukan analisa komparatif Luaran Penelitian

1. Menambah literature dan teori mengenai model Kemitraan Kelompok Usaha Ibu Rumah Tangga dengan Lembaga Keuangan
2. Menjadi Masukan bagi Lembaga Keuangan dan Kelompok Usaha (UMKM) dalam pengembangan kemitraan.
3. Dipublikasikan kedalam artikel ilmiah jurnal Nasional terakreditasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Kota Cilegon secara Umum

Di wilayah industri Cilegon terdapat kecenderungan bahwa lahan pertanian yang justru banyak mengalami konversi menjadi lahan industri dan pemukiman adalah lahan sawah. Hal ini disebabkan lokasi sawah di desa ini justru memiliki akses yang baik terhadap ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, dekat dengan laut dan pelabuhan, mudah dicapai dari tempat lainnya yang justru merupakan lokasi terbaik dan strategis bagi pendirian industri dan pemukiman.

Dalam konteks wilayah industri cilegon, investasi industri yang begitu besar dan banyaknya industri-industri yang ada ternyata tidak sepenuhnya dapat mengatasi

kenyataan bahwa sebagian penduduk di wilayah Cilegon ternyata tergolong miskin dan dalam status menganggur atau mencari pekerjaan. Tentu saja fakta ini merupakan fakta yang ironis, oleh karena biasanya daerah industri dianggap daerah yang kaya dan banyak memiliki sumber pendapatan untuk pembangunan.

Sementara dalam konteks Wilayah industri Cilegon, pembangunan industri-industri di wilayah industri Cilegon dan sekitarnya sekaligus segala perubahan sosial yang ditimbulkannya tak dapat dipungkiri menimbulkan kesenjangan di antara masyarakatnya.

Perubahan populasi penduduk ditandai adanya penambahan penduduk yang pesat termasuk penambahan dari sisi migrasi. Sementara pada aspek tata guna lahan terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dan alih kepemilikan lahan oleh komunitas lokal menjadi terdistribusi pada komunitas luar desa.

Kesenjangan tercipta oleh karena struktur dan pengaturan ekonomi masyarakat menjadi berubah secara cepat. Struktur dan pengaturan ekonomi yang semula dapat mendistribusikan resiko krisis dan surplus ekonomi secara merata berubah menjadi sebaliknya. Sekelompok masyarakat mendapatkan surplus ekonomi karena mendapatkan manfaat dan keuntungan-keuntungan ekonomis dari

keberadaan industri, sementara kelompok masyarakat yang lain menerima resiko krisis karena situasi sebaliknya.

Mekanisme Pembiayaan Pada Kelompok Usaha Ibu Rumah Tangga

Kondisi riil dilapangan menunjukkan bahwa kesempatan kerja bagi wanita pada sector industry berat di Kota Cilegon sulit di akses apalagi tingkat pendidikan yang rendah sehingga memunculkan minat dan usaha serta memberdayakan diri untuk membantu ekonomi keluarga/ekonomi rumah tangga dengan berusaha sector informal dengan mendirikan usaha kecil, berdagang sembako, agen/sales produk alat rumah tangga, jual makanan ringan, makanan sarapan pagi/jual nasi uduk, minuman/jus, jajanan anak sekolahan, cuci motor/steam, sayuran serta dalam bentuk lain.

Kondisi ini menjadi peluang tersendiri bagi lembaga Keuangan untuk dijadikan pasar/ market yang menguntungkan pada segmen usaha kecil. Karena telah teruji bahwa ekonomi mikro sangat aman untuk diberikan pembiayaan terbukti pada saat krisis moneter menimpa Bangsa Indonesia ekonomi terutama pada barang barang yang berkaitan dengan ekspor Impor.

Sistem Tanggungrenteng

Sebagaimana definisi tanggungrenteng, keberadaan sebuah kelompok merupakan tanggung jawab

bersama dari seluruh anggota. Pengertian tanggungjawab bersama inilah yang kemudian dijabarkan dalam mekanisme pertemuan kelompok yaitu dalam komponen musyawarah.

Dalam system tanggung renteng semua keputusan harus melalui proses musyawarah pada saat pertemuan kelompok. Artinya seluruh anggota bisa terlibat dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Karena keputusan bersama maka konsekuensi dari keputusan itupun harus ditanggung jawabi bersama. Dari sinilah kemudian muncul istilah TR (tanggung renteng). Istilah ini untuk tanggung jawab bersama atas dilanggarnya sebuah keputusan atau tidak dilaksanakannya kewajiban.

Dengan pola demikian maka kewajiban anggota secara kelompok akan bisa dilaksanakan, karena apabila kewajiban tidak dilaksanakan maka kewajiban lembaga keuangan kepada anggota juga tidak akan terealisasi. Dalam menjaga keseimbangan ini terjadilah proses kedisiplinan anggota. Dari kedisiplinan pula akan memperkuat rasa saling percaya diantara anggota. Pada akhirnya akan berproses pula pada pembentukan karakter yang bertanggungjawab. Hal itu juga yang akan semakin menguatkan rasa kebersamaan dalam kelompok.

Tabel. Nama Kelompok Usaha Ibu Rumah Tangga Rawagondang 01 Kelurahan Citangkil

No	N a m a	Jumlah Pembiayaan
1.	Reni Widyawati	15.000.000
2.	Nani	15.000.000
3.	Masmunah	15.000.000
4.	Sulhayati	10.000.000
5.	Holifah	10.000.000
6.	Masarah	9.000.000
7.	Bahyati	8.000.000
8.	Rohiyatul Jannah	7.000.000
9.	Ita Rohayati	6.000.000
10.	Sanisah	6.000.000
11.	Abadiyah	6.000.000
12.	Marwati	5.000.000
13.	Babay Taria	5.000.000
14.	Rubiah	5.000.000
15.	Ahmaliah	4.000.000
16.	Muhayaroh	3.000.000
17.	Suyati	3.000.000
18.	Maemunah	3.000.000
19.	Sri Maryati	2.000.000
20.	Nani Yulianti	1.000.000
21.	Muhayaroh	1.000.000
22.	Roihatul Jannah	1.000.000
23.	Bahyati	800.000
24.	Marwati	500.000
25.	Sutihat	300.000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa antara anggota yang satu dengan yang lain ada perbedaan, perbedaan ini disebabkan karena anggota yang lebih besar jumlah pembiayaannya setiap mingguan tidak pernah absen serta lancar dalam memenuhi angsurannya sehingga pembiayaannya setiap tahap selalu dinaikkan plafon pembiayaannya oleh

lembaga keuangan, sedangkan jumlah yang rendah disebabkan Karen keanggotaannya belum lama bergabung dalam kelompok sehingga lembaga keuangan dalam memberikan pembiayaan bertahap dari yang kecil sampai yang besar tergantung dari kelancaran angsuran.

Sistem tanggungrenteng yang diterapkan oleh Lembaga Keuangan tersebut sangatlah aman untuk dikembangkan karena dari sisi pemberi kredit sangat kecil resiko kredit macet,

sedangkan dari sisi penerima kredit sangat mudah dan praktis, tidak perlu kekantor Lembaga Keuangan, persyaratan yang ditentukan tidak ribet sehingga kelompok usaha ibu rumah tangga merasa nyaman, tidak banyak waktu yang terbuang.

Model Kemitraan Kelompok Usaha dengan Lembaga Keuangan

Berdasarkan penelitian pada kelompok usaha ibu rumah tangga dihasilkan model sebagai berikut :



ANALISIS MODEL

Model tersebut diatas menunjukkan bahwa antara lembaga keuangan dengan kelompok usaha ibu rumahtangga tangga kedudukannya sama, berdasarkan konsep kemitraan bahwa model ini berdasarkan asas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterlampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang memiliki asas sebagai berikut : a. *Asas saling membutuhkan*, dalam arti perusahaan mitra memberikan modal dan kelompok mitra memerlukan modal dan bimbingan. Maka munculah motivasi hubungan kemitraan dan sistem pengolahan

hubungan kemitraan antar kedua belah pihak.

b. *Asas saling memperkuat*, dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya. Namun dalam hal ini, kelompok mitra harus jelas mengetahui jenis dan syarat bantuan yang diberikan oleh lembaga keuangan mitra serta memperhatikan dampak dari bantuan itu.

c. *Asas saling menguntungkan*, yaitu baik kelompok mitra maupun lembaga mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Potensi Kelompok Usaha Ibu rumah tangga di lingkungan Rawagondang sangatlah produktif jika dilihat dari kondisi riil dilapangan menunjukkan bahwa kesempatan kerja bagi wanita pada sector industry berat di Kota Cilegon sulit di akses apalagi tingkat pendidikan yang rendah sehingga memunculkan minat dan usaha serta memberdayakan diri untuk membantu ekonomi keluarga/ekonomi rumah tangga dengan berusaha sector informal dengan mendirikan usaha kecil, berdagang sembako, agen/sales produk alat alat rumah tangga, jual makanan ringan, makanan sarapan pagi/jual nasi uduk, minuman/jus, jajanan anak sekolahan, cuci motor/steam, sayuran serta dalam bentuk lain.
2. Model yang dihasilkan berdasarkan penelitian menunjukkan antara lembaga keuangan dengan kelompok usaha mikro ibu rumah tangga adalah sejajar, dalam arti kedua belah pihak saling membutuhkan, lembaga keuangan membutuhkan nasabah untuk menjual dananya dalam bentuk kredit sementara kelompok usaha membutuhkan dana untuk modal usaha.

Rekomendasi

1. Kelompok Usaha Mikro ibu rumah tangga sebaiknya memanfaatkan Lembaga keuangan untuk mengembangkan usaha yang lebih baik, dengan jalan pembinaan/pelatihan pembukuan, penambahan modal.
2. Lembaga Keuangan sebaiknya dalam memberikan pinjaman kepada kelompok usaha mempertimbangkan potensi kelompok dengan melihat usaha, karakter nasabah, serta penggunaan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah MJ. 2000. *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar
- _____.1993. *Ilmu Usahatani*.Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kartasasmita, G. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. Balai Pustaka, Jakarta
- Monica, Dina. 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Sistem Kemitraan Pengelolaan*
- Wana Curug Nangka KPH Bogor Perum Perhutani Unit III Jawa
- Mosher, 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Yaguna, Jakarta.
- Puspitawati, Eka. 2004. *Analisis Kemitraan Antara PT Pertani (Persero) dengan*
- Saptana, dkk. 2006. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura*. Bogor.